

Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten-Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah Tahun 2010-2016: Sebuah Perbandingan

Faisal Harris*, Ahmad Yunani

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat

*faisalharris23@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze how the Comparison of Income Inequality between Regions, Classification of Region, and Level of Interaction between Region in South Kalimantan and Central Kalimantan Provinces. The data used in this research is Secondary Data obtained from the Central Statistics Agency. The analytical techniques used are Williamson Index, Classen Typology, and Gravity Model. The results showed that income inequality between regions in South Kalimantan was higher than Central Kalimantan. Regional Classification in South Kalimantan is dominated by Developing Regions, while Central Kalimantan is dominated by Relatively Lagging Regions. And based on the Gravity Model, South Kalimantan with the Reference City of Banjarmasin has a higher Gravity Index value than Central Kalimantan with the Reference City of Palangka Raya.

Keywords : *Economic Growth, Regional Inequality, Williamson Index, Classen Typology, Gravity Model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Perbandingan Ketimpangan Pendapatan antar Wilayah, Klasifikasi Wilayah, dan Tingkat Keterkaitan antar Wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Data yang digunakan adalah Data Sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Indeks Williamson, Tipologi Klassen, dan Model Gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar wilayah di Kalimantan Selatan lebih tinggi dari Kalimantan Tengah. Klasifikasi wilayah di Kalimantan Selatan didominasi oleh Daerah Berkembang, sedangkan Kalimantan Tengah didominasi oleh Daerah Relatif Tertinggal. Dan berdasarkan Model Gravitasi, Kalimantan Selatan dengan Kota Acuan Banjarmasin memiliki nilai Indeks Gravitasi yang lebih tinggi daripada Kalimantan Tengah dengan Kota Acuan Palangka Raya.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Regional, Indeks Williamson, Tipologi Klassen, Model Gravitasi*

PENDAHULUAN

Dewasa ini tingginya pertumbuhan ekonomi menjadi indikator kemajuan wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi suatu wilayah dianggap lebih maju dari daerah lainnya. Tetapi yang sering terlupakan adalah isu pemerataan. Kondisi ekonomi yang timpang membuat suatu wilayah tidak stabil perekonomiannya. Ketimpangan tersebut juga menyebabkan kecemburuan sosial.

Menurut Gunnar Myrdal dalam Jhingan (2016) pembangunan ekonomi akan menyebabkan lingkaran setan kemiskinan. Di mana masyarakat berpendapatan tinggi akan terus bertambah kekayaannya, dan begitu pula sebaliknya. Myrdal menjelaskan terdapat 2 dampak yang akan terjadi saat pembangunan berlangsung yaitu 'Dampak Balik' atau (*backwash effect*) dan 'Dampak Sebar' atau (*spread effect*).

Dampak Balik merupakan dampak negatif yang menyebabkan kerugian dalam proses pembangunan negara. Misalnya pembangunan menyebabkan kepadatan penduduk, terpusatnya ketersediaan modal, dan terpusatnya kegiatan ekonomi pada salah satu wilayah. Hal ini menyebabkan wilayah lain kekurangan sumber daya dan faktor produksi yang dapat menunjang kegiatan ekonominya.

Sedangkan Dampak Sebar merupakan dampak positif atau keuntungan yang didapatkan suatu daerah dari proses pembangunan. Misalnya tersedianya fasilitas umum, infrastruktur, pusat bisnis dan pendidikan. Menurut Myrdal ketimpangan wilayah yang terjadi adalah karena lemahnya Dampak Sebar dan dominannya Dampak Balik.

Menurut Sjafrizal (2014) "Ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah merupakan fenomena umum yang terjadi dalam proses pembangunan suatu wilayah". Beliau menjelaskan

ketimpangan dapat disebabkan oleh karakteristik topografi alam dan kondisi kependudukan yang berbeda-beda tiap wilayah.

Memang pada dasarnya keadaan alam sekitar, seperti daerah dataran tinggi, pegunungan, daerah dataran rendah, rawa-rawa, daerah pantai memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan kondisi alam tersebut menyebabkan potensi perekonomian suatu daerah menjadi berbeda-beda pula. Hal ini yang menyebabkan mengapa ada daerah yang menikmati pendapatan tinggi dan ada daerah yang berpendapatan rendah. Tentunya ditambah dengan faktor kondisi kependudukan yang juga ikut menentukan kemajuan suatu wilayah.

Pada dasarnya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki pendapatan dan kemajuan yang berbeda-beda. Namun bukan berarti perbedaan yang terlalu jauh tersebut malah menyebabkan ketimpangan. Di mana tidak terjadinya pemerataan pendapatan dan meningkatnya jurang ketimpangan. Hal ini menyebabkan gejolak di daerah karena akan menyebabkan kecemburuan sosial yang dapat berujung pada perpecahan.

Sejak tahun 2001, Indonesia telah melaksanakan otonomi daerah dengan prinsip desentralisasi. “Perencanaan desentralistik merupakan sebuah sistem di mana kewenangan Pemerintah Daerah cukup penting di samping kewenangan Pemerintah Pusat” (Sjafrizal, 2016). Di mana Pemerintah daerah dapat menentukan sendiri kebijakan ekonominya sesuai dengan karakteristik daerahnya. Tentunya dengan masih berpegang pada prinsip dan tujuan negara. Dengan kebijakan ekonomi yang lebih sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing daerah, maka diharapkan pembangunan ekonomi daerah dapat meningkat.

Kewenangan pemerintah daerah dalam menentukan sendiri kebijakan ekonominya ini sering disebut dengan otonomi daerah. Dengan diterapkannya otonomi daerah ini dapat

mengakselerasi pertumbuhan dan pembangunan di suatu daerah. Dengan pertumbuhan yang cepat di daerah sehingga dapat menciptakan pemerataan dan mengurangi lebarnya jurang ketimpangan.(Syaukani, Gaffar, & Rasyid, 2003)

Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah merupakan dua Provinsi yang berbatasan Langsung. Selain itu, kedua Provinsi ini juga memiliki kesamaan dalam hal struktur ekonomi. Sektor yang dengan sumbangan terbesar dalam pembentukkanPDRB keduanya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pertanian, dan sektor Industri Pengolahan. Di mana ketigasektor tersebut menyumbang masing-masing sebesar 53,62% dan 47,5% terhadap pembentukkan PDRB Kalimantan Selatan dan Tengah untuk tahun 2016.

Tabel 1

PDRBKalimantan Selatan dan Kalimantan TengahTahun 2011-2016

| Tahun | PDRB Kalsel Harga Konstan | % Kalsel | % Kalteng | PDRB Kalteng Harga Konstan |
|--------------|----------------------------------|-----------------|------------------|-----------------------------------|
| 2010 | Rp 85,304,998,000,000 | - | - | Rp 56,531,100,000,000 |
| 2011 | Rp 91,252,128,900,000 | 6.97 | 7.01 | Rp 60,493,000,000,000 |
| 2012 | Rp 96,697,838,700,000 | 5.97 | 6.87 | Rp 64,649,200,000,000 |
| 2013 | Rp 101,850,536,400,000 | 5.33 | 7.37 | Rp 69,411,000,000,000 |
| 2014 | Rp 106,779,397,640,000 | 4.84 | 6.21 | Rp 73,724,500,000,000 |
| 2015 | Rp 110,867,877,850,000 | 3.83 | 7.01 | Rp 78,891,000,000,000 |
| 2016 | Rp 115,727,546,780,000 | 4.38 | 6.36 | Rp 83,909,500,000,000 |
| | Rata-rata | 5.22 | 6.80 | |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Tabel di atas merupakan data PDRB dan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dan Tengah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa PDRB Provinsi Kalimantan Selatan lebih tinggi daripada Kalimantan Tengah. Namun meskipun begitu, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah lebih tinggi dari Kalimantan Selatan yang cenderung menurun.

Penelitian merupakan studi perbandingan mengenai ketimpangan di kedua Provinsi tersebut. Di mana akan dilihat bagaimana ketimpangan di suatu Provinsi, kemudian dibandingkan dengan ketimpangan di Provinsi lainnya untuk melihat bagaimana pola ketimpangan di kedua Provinsi tersebut apakah sama ataukah tidak.

Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan (1) tingkat ketimpangan pembangunan wilayah; (2) klasifikasi wilayah; dan (3) tingkat interaksi antar wilayah di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Merujuk pada Sukirno (1996, p. 10) pertumbuhan ekonomi adalah “Perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.” Sedangkan berdasarkan pendapat Scumpeter dalam Jhingan (2016, p. 4) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah “Perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.”

Pembangunan ekonomi daerah seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (1999, p. 108) adalah “Suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.”

Model Basis Ekspor awalnya diperkenalkan oleh Douglas C. North (1956) dalam Sjafrizal (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah tergantung pada komoditas

unggulan yang menjadi sektor basis ekspornya. Berdasarkan teori ini pertumbuhan ekonomi wilayah sangat bergantung pada keunggulan kompetitif wilayah tersebut pada sektor ekspor utamanya. Sedangkan Model Interregional Income yang dikembangkan oleh Harry W. Richardson (1978) dalam Sjafrizal (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah selain ditentukan ekspor juga bergantung pada kegiatan perdagangan dengan wilayah sekitarnya. Di mana apabila tercipta suatu pola perdagangan yang saling menguntungkan antar wilayah, maka akan tercipta pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih baik.

Teori Ekonomi Klasik Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah sangat tergantung pada kandungan sumber daya alamnya. Di mana apabila suatu wilayah kaya akan sumber daya alam maka pertumbuhannya akan tinggi. Hal ini dikarenakan keunggulan kompetitif yang menyebabkan suatu wilayah berspesialisasi pada salah satu sektor tertentu (Arsyad, 1999). Sedangkan Teori Neoklasik yang dipelopori oleh George H. Bort (1960) dalam Sjafrizal (2014) menyatakan bahwa “Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut untuk meningkatkan produksinya.” Untuk meningkatkan produksi tersebut diperlukan dukungan teknologi agar pembangunan yang pada awalnya cukup timpang dapat semakin merata.

Model Penyebab Berkumulatif dikemukakan oleh Nikolas Kaldor dalam Sjafrizal (2014). Untuk melaksanakan pemerataan pembangunan ekonomi diperlukan campur tangan pemerintah. Karena menurut beliau sejalan dengan proses pembangunan, maka ketimpangan regional juga akan terus meningkat apabila hanya berdasarkan mekanisme pasar.

Dalam Model Desa-Kota Gunnar Myrdal (1956) dalam Sjafrizal (2014) mengungkapkan bahwa “Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh adanya sinergi yang kuat

antara kegiatan daerah pedesaan (*rural*) dengan daerah perkotaan (*urban*).” Daerah pedesaan menjadi pemasok barang dan kebutuhan bagi daerah perkotaan. Dan daerah perkotaan menjadi pasar yang mendatangkan berbagai komoditi yang berasal dari pedesaan. Hubungan dagang yang sangat terkait antara Pedesaan dan Perkotaan yang cukup erat dan baik dapat memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Myrdal menjelaskan bahwa Ketimpangan Regional yang terjadi dikarenakan proses pembangunan yang mendatangkan “lingkaran setan kemiskinan” dimana penduduk berpenghasilan tinggi akan terus meningkat kekayaannya, sedangkan penduduk berpendapatan rendah akan terus tertinggal. (Sjafrizal, 2016, p. 211)

Menurut Myrdal dalam proses pembangunan akan menciptakan dua macam dampak, yaitu ‘Dampak Balik’ (*backwash effect*) yang bersifat kontradiktif terhadap hasil pembangunan dan ‘Dampak Sebar’ (*spread effect*) yang bersifat kontributif terhadap hasil pembangunan. Ketimpangan regional yang terjadi dikarenakan kuatnya arus dampak balik dan terlalu lemahnya dampak sebar.

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat menjelaskan bahwa untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, suatu wilayah perlu untuk menentukan sektor atau komoditi unggulan. Dengan ditetapkan sektor unggulan, maka akan memberikan potensi yang besar untuk memberikan nilai tambah yang besar bagi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Model Gravitasi menjelaskan bagaimana suatu wilayah dengan wilayah lainnya berinteraksi. Suatu wilayah memiliki daya tarik yang besar karena berbagai keunggulan dan potensi yang dimilikinya. Semakin besar potensi tersebut, semakin besar daya tarik dari wilayah tersebut terhadap wilayah di sekitarnya. Awalnya model ini dikembangkan oleh Carey dan Ravenstein pada abad ke-19 yang memandang bahwa pergerakan penduduk dari Kota ke Kota

lainnya terkait dengan besarnya kota tujuan serta jarak tempuhnya. Kemudian dikembangkan oleh Q. Steward dan rekan-rekannya dalam *School of Social Physics*. Selanjutnya Walter Isard (1960) menggunakan model ini dalam bidang Ilmu Wilayah (*Regional Science*), Jan Timbergen (1962) dalam bidang Perdagangan Internasional, serta Helga Kritjansdottir (2005) untuk menganalisis biaya transportasi perdagangan antara 2 wilayah (Sjafrizal, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Ruang lingkupnya meliputi Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data tersebut meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jarak Antar Wilayah. Teknik analisisnya menggunakan Indeks Williamson, Tipologi Klassen, dan Model Gravitasi.

Indeks Williamson

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana ketimpangan pendapatan antar wilayah. Formulasi Indeks Williamson dalam Sjafrizal (2016) adalah sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{y})^2 (f_i / n)}}{\bar{y}}$$

Di mana:

IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB per kapita daerah i

y = PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah

f_i = Jumlah penduduk daerah i

n = jumlah penduduk seluruh daerah

Menurut Emilia dan Imelia (2006) dalam Pramulyawan (2010) Kategori ketimpangan adalah bila $IW < 0,3$ = Ketimpangan Rendah; $IW 0,3 - 0,4$ = Ketimpangan Sedang; dan $IW > 0,4$ = Ketimpangan Tinggi.

Tipologi Klassen

Teknik ini digunakan untuk mengetahui klasifikasi wilayah. Masih berdasarkan Sjafrizal (2016) dalam buku yang sama formulasi Tipologi Klassen adalah sebagai berikut

Tabel 2
Tipologi Klassen

| | | |
|---|------------------------------------|-------------------------------------|
| Laju Pertumbuhan | | |
| Pendapatan Per Kapita | Laju pertumbuhan di atas rata-rata | Laju pertumbuhan di bawah rata-rata |
| Pendapatan per kapita di atas rata-rata | I Daerah Maju | II Daerah Maju Tapi Tertekan |
| | III | IV |

| | | |
|--|-------------------|---------------------------|
| Pendapatan per kapita di bawah rata-rata | Daerah Berkembang | Daerah Relatif Tertinggal |
|--|-------------------|---------------------------|

Model Gravitasi

Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat interaksi antar wilayah. Dalam Tarigan (2014, p. 149) formulasi model gravitasi adalah sebagai berikut:

$$I_{ij} = k \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$$

Di mana:

I_{ij} = Jumlah *trip* antara kota i dengan kota j

P_i = Jumlah penduduk kota i

P_j = Jumlah penduduk kota j

d_{ij} = Jarak antara kota i dengan kota j

B = Pangkat dari d_{ij} , menggambarkan cepatnya jumlah *trip* menurun seiring dengan perubahan jarak. Nilai b dapat dihitung tetapi apabila tidak maka yang digunakan adalah $b = 2$

K = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman, dapat dihitung seperti b

HASIL ANALISIS

Indeks Ketimpangan

Tabel 3

Indeks Williamson Kalimantan Selatan

| Tahun | Indeks Williamson |
|------------------|--------------------------|
| 2010 | 0.5188 |
| 2011 | 0.5227 |
| 2012 | 0.5208 |
| 2013 | 0.5182 |
| 2014 | 0.5130 |
| 2015 | 0.4988 |
| 2016 | 0.4861 |
| Rata-rata | 0.5112 |

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel di atas merupakan nilai Indeks Williamson Kalimantan Selatan tahun 2010-2016. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa Indeks Williamson Kalimantan Selatan termasuk dalam kategori ketimpangan tinggi karena berada di atas 0,4. Namun meskipun begitu, Indeks Williamson cenderung mengalami tren penurunan. Total selama tahun 2010-2016, Kalimantan Selatan telah mengalami penurunan Indeks Williamson sebesar 0,037.

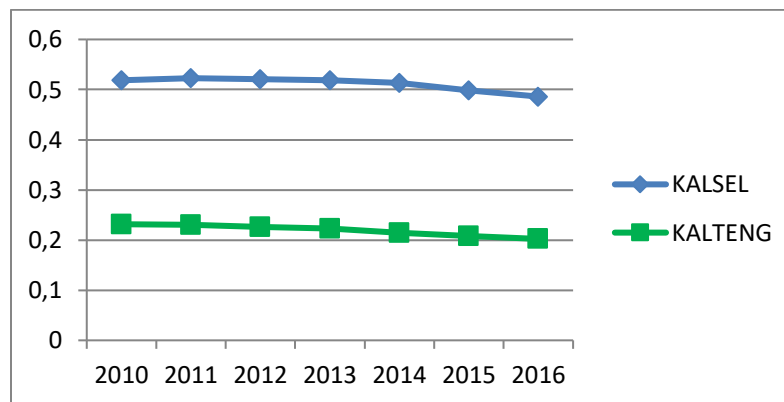
Tingginya nilai Indeks Ketimpangan di Kalimantan Selatan di karenakan terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada sektor Pertambangan dan Penggalian yang berkontribusi terhadap PDRB sebesar 26,24%. Maka pada saat suatu wilayah sangat menggantungkan kegiatan ekonominya pada kekayaan sumber daya alam, maka akan menyebabkan ketimpangan yang tinggi.

Tabel 4
Indeks Williamson Kalimantan Tengah

| Tahun | Indeks Williamson |
|------------------|--------------------------|
| 2010 | 0.2315 |
| 2011 | 0.2305 |
| 2012 | 0.2265 |
| 2013 | 0.2228 |
| 2014 | 0.2146 |
| 2015 | 0.2083 |
| 2016 | 0.2022 |
| Rata-rata | 0.2195 |

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel diatas merupakan nilai Indeks Williamson Kalimantan Tengah tahun 2010-2016. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa Indeks Williamson Kalimantan Tengah tergolong dalam ketimpangan rendah karena berada di bawah angka 0,3. Meskipun memiliki kemiripan dengan Kalimantan Selatan dalam hal kegiatan ekonomi utama, namun ketimpangan pendapatan antar wilayah di Kalimantan Tengah lebih rendah. Hal ini dikarenakan pendapatan perkapita antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya perbedaannya tidak terlalu besar, sehingga penyebaran pendapatan wilayah di Kalimantan Tengah menjadi lebih merata.



Gambar 1

Perbandingan Indeks Williamson

Sumber: Data diolah (2018)

Indeks williamson Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah selama kurun waktu tahun 2010-2016 mengalami tren penurunan. Namun meskipun begitu, terdapat perbedaan zona *range* di antara keduanya. Indeks Williamson Kalimantan Selatan berada pada kategori ketimpangan tinggi, sedangkan Indeks Williamson Kalimantan Tengah berada pada kategori ketimpangan rendah. Selama tahun 2010-2016 Indeks Williamson Kalimantan Selatan telah turun sebesar 0,0370; sedangkan Indeks Williamson Kalimantan Tengah telah turun sebesar 0,0293.

Meskipun keduanya memiliki kesamaan pada bidang Pertambangan dan Penggalian; Pertanian; dan Industri Pengolahan; namun terdapat perbedaan pola Indeks Ketimpangan. Untuk Kalimantan Selatan hal yang membuat ketimpangan pendapatan menjadi cukup tinggi adalah terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada salah satu yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian (26%). Di mana sektor tersebut merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kalimantan Selatan. Sedangkan Kalimantan Tengah memiliki pola penyebaran pendapatan wilayah yang hampir merata di semua wilayahnya. Hal ini menyebabkan ketimpangan pendapatan di Kalimantan Tengah cukup rendah.

Klasifikasi Wilayah

Tabel 5
Tipologi Klassen Kalimantan Selatan

| | Laju Pertumbuhan di Atas Rata-rata | Laju Pertumbuhan di Bawah Rata-rata |
|--|---|--|
| Pendapatan Perkapita di Atas Rata-rata | 1. Tapin 2. Balangan | 1. Kotabaru 2. Tabalong 3. Tanah Bumbu |
| Pendapatan Perkapita di Bawah Rata-rata | 1. Banjar 2. Hulu Sungai Selatan 3. Hulu Sungai Tengah 4. Hulu Sungai Utara 5. Banjarmasin 6. Banjarbaru | 1. Tanah Laut 2. Barito Kuala |

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengolahan data Tipologi Klassen, sebagian besar wilayah di Kalimantan Selatan atau sebesar 46% termasuk dalam kategori Daerah Berkembang. Daerah Berkembang digambarkan memiliki pertumbuhan ekonomi yang berada di atas rata-rata Provinsi, namun pendapatan perkapita masih berada di bawah rata-rata Provinsi. Hal ini menandakan bahwa wilayah-wilayah di Kalimantan Selatan sudah memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, namun masalahnya adalah pendapatan perkapitanya saja yang masih berada di bawah rata-rata Provinsi.

Rendahnya pendapatan perkapita dapat disebabkan oleh rendahnya Pendapatan Domestik Regional Bruto, atau karena jumlah penduduk yang besar sehingga pendapatan perkapita menjadi lebih kecil. Daerah Berkembang di Kalimantan Selatan terdiri dari daerah Kabupaten yang memiliki sektor ekonomi utama pada bidang Pertanian, dan daerah Perkotaan yang memiliki kegiatan ekonomi utama pada bidang Industri Pengolahan, Pedagangan, dan Jasa-jasa.

Tabel 6
Tipologi Klassen Kalimantan Tengah

| | Laju Pertumbuhan di Atas Rata-rata | Laju Pertumbuhan Di Bawah Rata-rata |
|---|--|--|
| Pendapatan perkapita di Atas Rata-rata | 1. Kotawaringin Barat 2. Kotawaringin Timur 3. Palangka Raya | 1. Barito Utara 2. Sukamara 3. Lamandau 4. Murung Raya 5. Barito Timur |

| | | |
|--|---|---|
| Pendapatan perkapita di Bawah Rata-rata | - | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapuas 2. Barito Selatan 3. Seruyan 4. Katingan 5. Pulang Pisau 6. Gunung Mas |
|--|---|---|

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel di atas merupakan hasil pengolahan data Tipologi Klassen Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 43% wilayah di Kalimantan Tengah termasuk dalam kategori Daerah Relatif Tertinggal. Daerah Relatif Tertinggal digambarkan sebagai daerah yang baik pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapitanya berada di bawah rata-rata Provinsi. Hal ini menandakan bahwa wilayah-wilayah di Kalimantan Tengah memiliki pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dari Provinsi.

Wilayah-wilayah yang berada pada kategori Daerah Relatif Tertinggal merupakan daerah yang berbasis Pertanian. Faktor yang membuat daerah tersebut tergolong Daerah Relatif Tertinggal dikarenakan pertumbuhan di sektor utama yang melambat sehingga menekan laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan yang melambat juga menjadikan pendapatan perkapita tidak dapat meningkat dan memiliki nilai yang lebih rendah dari Provinsi.

Tabel 7
Perbandingan Tipologi Klassen
Daerah Dominan

| | |
|---------------------------|--------------------------|
| Daerah Dominan | |
| Kalimantan Selatan | Kalimantan Tengah |

| Daerah Berkembang | Daerah Relatif Tertinggal |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. Banjar | 1. Kapuas |
| 2. Hulu Sungai selatan | 2. Barito Selatan |
| 3. Hulu Sungai Tengah | 3. seruyan |
| 4. Hulu Sungai Utara | 4. Katingan |
| 5. Banjarmasin | 5. Pulang Pisau |
| 6. Banjarbaru | 6. Gunung Mas |

Sumber: Data diolah (2019)

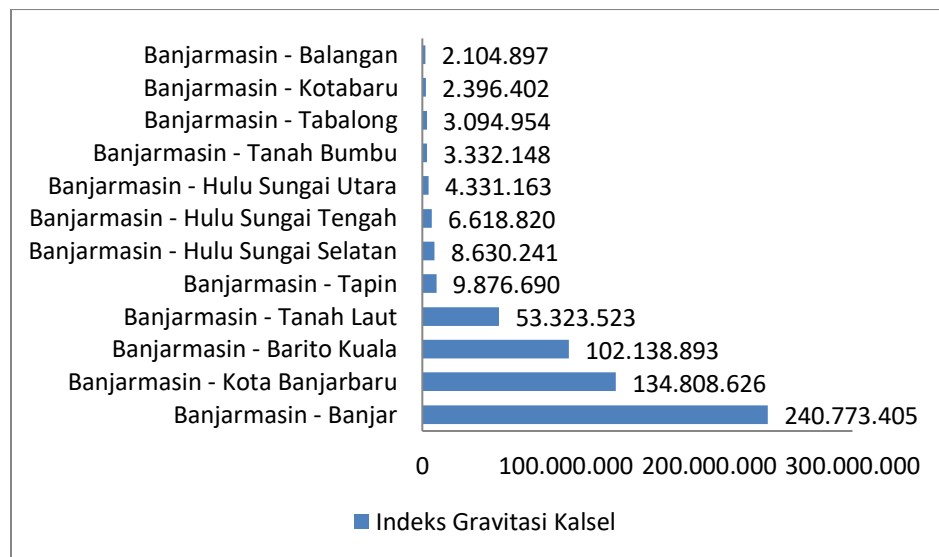
Tabel di atas merupakan perbandingan Tipologi Klassen Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Di mana wilayah di Kalimantan Selatan didominasi oleh Daerah Berkembang dengan persentase sebesar 46%. Sementara wilayah di Kalimantan Tengah didominasi oleh Daerah Relatif Tertinggal dengan persentase sebesar 43%.

Faktor yang membuat perbedaan di antara keduanya adalah laju pertumbuhan daerah-daerah di Kalimantan Selatan pada umumnya cukup baik dan berada di atas rata-rata Provinsi. Sedangkan untuk untuk daerah-daerah di Kalimantan Tengah secara umum baik laju pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita masih berada di bawah nilai Provinsi. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar wilayah di Kalimantan Tengah termasuk dalam Daerah Relatif Tertinggal.

Pendapatan perkapita daerah-daerah di Kalimantan Selatan yang rendah disebabkan karena adanya daerah yang besar jumlah penduduknya seperti Banjarmasin dan Banjar, juga karena nilai Produk Domestik Regional Bruto yang rendah seperti Banjarbaru, dan Kabupaten di Hulu Sungai. Sementara daerah-daerah di Kalimantan Tengah yang mengalami laju

pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dari Provinsi disebabkan karena sektor ekonomi utama yaitu Pertanian mengalami pertumbuhan yang melambat. Sehingga menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tertekan dan pendapatan perkapita tidak dapat meningkat.

Tingkat Interaksi antar Wilayah



Gambar 2

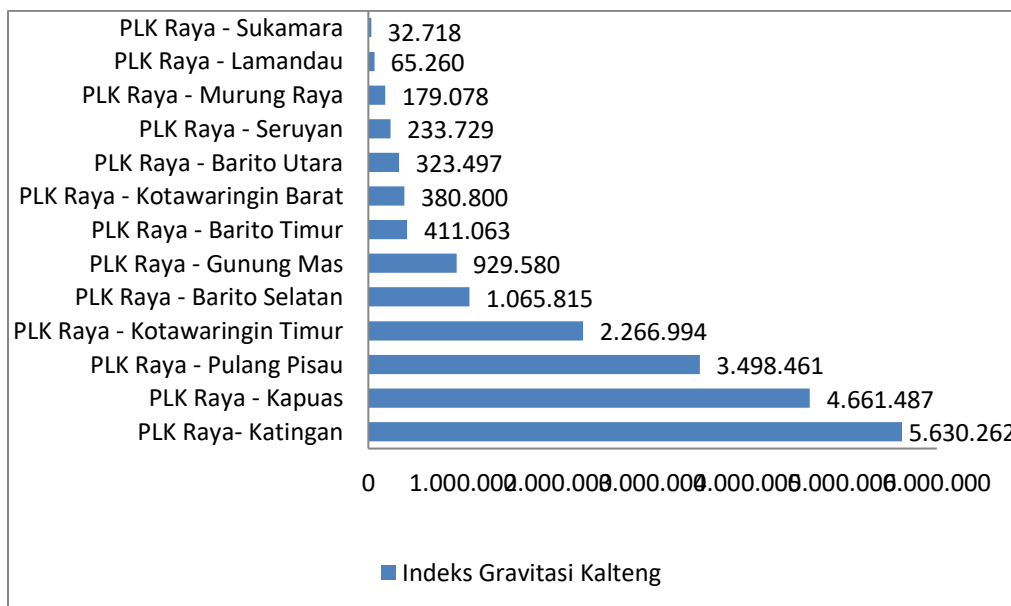
Indeks Gravitasi Kalimantan Selatan

Sumber: Data diolah (2019)

Indeks Gravitasi Kalimantan Selatan berkisar antara angka 2.104.897 – 240.773.405. Banjarmasin sebagai Kota acuan memiliki tingkat keterkaitan yang kuat dengan Kabupaten

Banjar dengan nilai sebesar 240.773.405; Banjarmasin – Banjarbaru dengan nilai sebesar 134.808.626; Banjarmasin – Barito Kuala dengan nilai sebesar 102.138.893; dan Banjarmasin – Tanah Laut dengan nilai sebesar 53.323.523. Di mana Banjarmasin beserta keempat daerah tersebut termasuk dalam Kawasan Metropolitan Banjar Bakula.

Kuatnya interaksi antara Banjarmasin dengan daerah-daerah tersebut disebabkan karena jarak antar wilayah yang relatif dekat dan besarnya jumlah penduduk. Di mana faktor-faktor tersebut menyebabkan tingginya mobilitas barang dan jasa serta manusia menjadi lebih tinggi. Hal ini menyebabkan kuatnya arus keterkaitan antara Banjarmasin dengan keempat daerah tersebut. Selain itu, pergerakan penduduk yang keluar dan masuk ke Kota Banjarmasin, juga menyebabkan tingginya arus kegiatan ekonomi antara Banjarmasin dengan daerah-daerah tersebut.



Gambar 3

Indeks Gravitasi Kalimantan Tengah

Sumber: Data diolah (2019)

Indeks gravitasi Kalimantan Tengah berkisar antara nilai 32.718 – 5.630.262. Palangka Raya sebagai Kota acuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan Katingan dengan nilai sebesar 5.630.262; Palangka Raya – Kapuas dengan nilai sebesar 4.661.487; Palangka Raya – Pulang Pisau 3.498.461; dan Palangka Raya – Kotawaringin Timur dengan nilai sebesar 1.065.815.

Kuatnya interaksi antara PalangkaRaya dengan daerah-daerah tersebut selain karena jarak antar wilayah, juga karena jumlah penduduk yang banyak. Untuk interaksi antara Palangka Raya dengan Kabupaten Katingan dan Pulang Pisau tingginya Indeks Gravitasi disebabkan karena jarak antar wilayah yang relatif dekat. Sedangkan interaksi antara Palangka Raya dengan Kapuas dan Kotawaringin Timur disebabkan karena jumlah penduduk yang banyak.

Berbagai faktor tersebut menyebabkan Kabupaten Katingan, Kapuas, Pulang Pisau, dan Kotawaringin Timur memiliki nilai keterkaitan yang kuat dengan Palangka Raya. Tingginya tingkat interaksi tersebut menyebabkan tingginya tingkat keterkaitan di antara daerah-daerah tersebut. Hal ini menyebabkan mobilitas penduduk serta hubungan ekonomi menjadi lebih kuat antara Palangka Raya dengan daerah-daerah tersebut.

Tabel 8
Perbandingan Model Gravitasi

| Kalimantan Selatan | | | Kalimantan Tengah | | |
|--------------------|-------------------------|------------------------|-------------------|--------------------------|------------------------|
| No. | Interaksi antar Wilayah | Nilai Indeks Gravitasi | No. | Interaksi antar Wilayah | Nilai Indeks Gravitasi |
| 1 | Banjarmasin – Banjar | 240.773.405 | 1 | Palangka Raya – Katingan | 5.630.262 |
| 2 | Banjarmasin - | 134.808.626 | 2 | Palangka Raya – | 4.661.487 |

| | | | | | |
|---|-------------------------------|-------------|---|--|-----------|
| | Kota Banjarbaru | | | Kapuas | |
| 3 | Banjarmasin - Barito Kuala | 102.138.893 | 3 | Palangka Raya - Pulang Pisau | 3.498.461 |
| 4 | Banjarmasin - Tanah Laut | 53.323.523 | 4 | Palangka Raya - Kotawaringin Timur | 2.266.994 |

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel di atas merupakan perbandingan nilai Indeks Gravitasi antara Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Di mana yang menjadi kita acuan adalah Banjarmasin dan Palangka Raya. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa Banjarmasin memiliki keterkaitan yang kuat lebih kepada daerah-daerah yang memiliki jarak yang relatif dekat. Sedangkan Palangka Raya memiliki keterkaitan yang kuat baik dengan daerah yang dekat maupun dengan daerah yang jumlah penduduknya besar.

Nilai Indeks Gravitasi Kalimantan Selatan adalah 2.104.897 – 240.773.405; Sedangkan Kalimantan Tengah berkisar pada angka 32.718 – 5.630.262. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut menyatakan bahwa Kalimantan Selatan memiliki nilai Indeks Gravitasi yang lebih tinggi daripada Kalimantan Tengah. Hal ini berarti arus kegiatan ekonomi di Kalimantan Selatan lebih lancar dan tinggi daripada di Kalimantan Tengah.

Jarak antar wilayah di Kalimantan Selatan tidak sejauh jarak antar wilayah di Kalimantan Tengah. Dan juga jumlah penduduk tiap daerah di Kalimantan Selatan lebih tinggi daripada

jumlah penduduk di Kalimantan Tengah. Hal ini menyebabkan nilai Indeks Gravitasi di Kalimantan Selatan lebih tinggi dan menandakan tingginya arus kegiatan ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas, didapatkan kesimpulan bahwa berdasarkan Indeks Williamson, Tingkat Ketimpangan Kalimantan Selatan lebih tinggi daripada Kalimantan Tengah. Berdasarkan Tipologi Klassen sebagian besar daerah di Kalimantan Selatan termasuk Daerah Berkembang, sedangkan Kalimantan Tengah sebagian besar daerahnya didominasi oleh Daerah Relatif Tertinggal. Dan berdasarkan Model Gravitasi nilai Indeks Gravitasi Kalimantan Selatan jauh lebih tinggi daripada Kalimantan Tengah.

Dengan kesimpulan dari berbagai alat analisis tersebut menyatakan bahwa perekonomian Kalimantan Selatan lebih maju daripada Kalimantan Tengah. Hal ini karena daerah yang lebih berkembang dan tingkat interaksi antar wilayah yang lebih tinggi menyebabkan arus kegiatan ekonomi menjadi lebih maju. Hal ini menimbulkan implikasi bahwa Kalimantan Selatan harus berusaha mengurangi ketimpangan pendapatan antar wilayah agar pembangunan lebih merata. Serta Kalimantan Tengah harus meningkatkan pertumbuhannya agar mengurangi daerah-daerah yang termasuk dalam kategori daerah tertinggal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data dan waktu penelitian yang terbatas. Ke depannya diharapkan kepada Peneliti selanjutnya agar dapat lebih memperdalam mengenai Ketimpangan Wilayah khususnya di Regional Kalimantan.

Daftar Referensi

Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta:
BPFE.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Jarak antar Kabupaten dan Kota di Provinsi
Kalimantan Selatan*. BPS Kalimantan Selatan

Badan Pusat Statistik. (2018). *Jarak antar Kabupaten dan Kota di Provinsi
Kalimantan Tengah*. BPS Kalimantan Tengah

Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan*.
Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan

Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Tengah*.
Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah

Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten dan
Kota Provinsi Kalimantan Selatan*. BPS Kalimantan Selatan

Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten dan
Kota Provinsi Kalimantan Tengah*. BPS Kalimantan Tengah

Badan Pusat Statistik. (2019). *Upah Minimum Provinsi Kalimantan Selatan*. BPS
Kalimantan Selatan

Badan Pusat Statistik. (2019). *Upah Minimum Provinsi Kalimantan Tengah*. BPS
Kalimantan Tengah

- Emilia, & Imelia. (2006). Konsep Ekonomi Regional. *Jurnal Ekonomi Regional*.
- Jhingan, M. . (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhyidin, N. T., Tarmizi, M. I., & Yulianita, A. (2017). *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Sosial: Teori Konsep dan Rencana Proposal*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narbuko, C., & Achmadi, H. A. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, I., & Dahuri, R. (2004). *Pembangunan Wilayah*. Jakarta: LP3ES.
- Pramulyawan, Aditya. (2010). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2001-2008*. [skripsi].
Surakarta: Universitas Negeri SebelasMaret
- Sjafrizal. (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharyadi, & Purwanto. (2013). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, S. (1996). *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaukani, H., Gaffar, A., & Rasyid, M. R. (2003). *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.